

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.¹

Menurut Sarwono, mengemukakan bahwa pemahaman adalah proses mental atau pengorganisasian dari apa yang diliha, didengar, diraba, dan juga dirasakan yang kemudian menimbulkan kesan.²

Menurut Ensiklopedia Indonesia, pemahaman merupakan proses mental yang menghasilkan bayangan pada diri individu hingga dapat mengenal suatu objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu baik secara indera penglihatan, peraba, sehingga bayangan itu dapat disadari.³

Menurut Jalaludin, Pemahaman adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴

¹ Miftah Thoha, Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya, (Jakarta:CV.Rajawali), 1983, h 138

² Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Ilmu Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, h 39

³ Hasan Sadili, Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ikhtiar baru-vanhove), 1984, h 2684

⁴ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: PT.Rosda Karya), 2007, h 51

Menurut Ali Subari mempunyai pendapat bahwa pemahaman yaitu proses dimana individu dapat mengenali objek-objek dan fakta-fakta yang objektif dengan menggunakan alat-alat individu. Artinya pemahaman itu didahului oleh proses penginderaan. Proses individu mengenali objek-objek dengan alat penginderaannya sehingga individu tersebut menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya.⁵

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Ketika seseorang telah memahami terhadap sesuatu, biasanya dapat dilihat dari gerakan tubuhnya; seperti dengan menggerakkan jari tangannya, dan dapat dilihat dari petunjuk wajahnya; karena wajah adalah cermin jiwa, seperti ekspresi raut muka.⁶

Seseorang akan memahami sesuatu hal, dapat dipengaruhi oleh faktor Ekspektansi dan faktor Psikologis. Ekspektansi ini memberikan kerangka berpikir / mental set tertentu yang menyiapkan seseorang untuk memahami dengan cara tertentu. Mental set ini dipengaruhi oleh beberapa hal:

1. Ketersediaan informasi sebelumnya;

Ketiadaan informasi ketika seseorang menerima stimulus yang baru bagi dirinya akan menyebabkan kekacauan dalam memahami.

2. Kebutuhan;

⁵ Ali Subari, Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2000), h 51

⁶ www.mubarak-institute.blogspot.com, diakses pada 18 November 2010

Seseorang akan memahami sesuatu dan dalam menjelaskan sesuatu berdasarkan kebutuhannya saat itu.

3. *Pengalaman masa lalu;*

Sebagai hasil dari proses belajar, pengalaman akan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menjelaskan pemahamannya.

Kemudian seseorang dalam memahami sesuatu, dapat juga dipengaruhi dari faktor psikologis, diantaranya ialah:

1. *Emosi;*

Akan mempengaruhi seseorang dalam menerima dan mengolah informasi pada suatu saat, karena sebagian energi dan perhatiannya adalah emosinya tersebut.

2. *Impresi;*

Stimulus yang menonjol, akan lebih dahulu mempengaruhi pemikiran seseorang.

3. *Konteks;*

Konteks bisa secara sosial, budaya, atau lingkungan fisik.⁷

Menurut Menurut **David Krech dan Ricard S. Crutchfield** yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwasannya ada 2 faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang:

⁷ [www.belajarpsikologi"bukanhanyauntukanda".com](http://www.belajarpsikologi), diakses pada tanggal 24 November 2010

1. *Faktor fungsional.*

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai factor-faktor personal. Yang menentukan pemahaman bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Hal ini menunjukkan bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam pemahaman kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan pemahaman

2. *Faktor struktural*

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. Teori Gestalt, bila kita memahami dan menjelaskan sesuatu, kita menjelaskannya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.⁸

Menurut **Stephen P.Robbins** ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman ialah sebagai berikut:

1. *Pelaku;*

Individu yang bersangkutan, apabila orang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya. Penafsiran itu dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti

⁸ Jalaluddin Rachmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung:Remaja Karya, cet. Ke 24), 1989, h 58)

sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

2. *Target atau objek;*

Karakteristik (latar belakang, kedekatan, ukuran, bunyi, gerakan, hal baru) dari target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang dipahami.

3. *Situasi;*

Unsure-unsur lingkungan sekitar.⁹

Menurut **Bimo Walgito**, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, ialah sebagai berikut:

a. *Stimulus yang cukup kuat;*

Stimulus yang melampaui lambing stimulus kejelasan akan banyak berpengaruh terhadap pemahaman.

b. *Fisiologis dan Psikologis;*

Jika system fisiologinya terganggu hal ini akan berpengaruh dalam pemahaman seseorang. Segi psikologis yang mencakup pengalaman, perasaan kemampuan berpikir dan sebagainya. Juga akan berpengaruh bagi seseorang dalam memahami sesuatu.

c. *Factor lingkungan;*

Situasi yang melatarbelakangi stimulus juga akan mempengaruhi pemahaman.¹⁰

⁹ Stephen P. Robbin, *Perilaku Organisasi; konsep, kontroversi, aplikasi, terj.* Hadvana P, (Jakarta: Pranhallindo), 2001, h 88

Menurut **Udai Pareek**, ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi individu dalam memahami sesuatu dan tercakup beberapa proses, diantaranya:

a. Proses menerima rangsangan

Ialah proses mengetahui objek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera. Kemudian stimulus yang diterimanya diteruskan ke pusat susunan syaraf/ otak, dengan otak seseorang dapat merespon/ memahami stimulus yang diterimanya.

Pada proses ini, jika kita mengkaitkan pada respon yang diterima para remaja putri ketika mereka mendapatkan informasi-informasi atau pengetahuan tentang menutup aurat yang diterima mereka (baik itu dengan melihat langsung orang yang berbusana, membaca buku tentang menutup aurat ataupun mereka melihatnya di media masa), maka mereka hanya sekedar memperoleh informasi atau pengetahuan tersebut dengan pemahaman yang sederhana. Dari pemahaman tersebut, mereka belum dapat mengamati secara serius untuk diterapkan pada diri mereka. Tetapi mereka tetap tahu tentang keadaan orang yang menutup aurat.

b. Proses menyeleksi rangsangan

Ialah proses dimana stimulus akan menentukan yang mana yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya, dan stimulus yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasi.

¹⁰ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Offset), 1991, h 54

Sedangkan pada proses penyeleksian rangsangan ini, setelah mereka berkali-kali melihat ataupun mendapatkan pengetahuan tentang menutup aurat hingga pada akhirnya mereka merasa bingung untuk menerapkan pada dirinya atau tidak, maka hal tersebut membuatnya berpikir lebih dalam lagi. Tentunya dari pemahaman yang dimilikinya, mereka akan mulai memilih dengan hati nurani yang mereka yakini untuk menyesuaikan rangsangan yang diterimanya terhadap dirinya berdasarkan lifestyle yang mereka inginkan.

c. Proses pengorganisasian

Ialah rangsangan yang sudah diterima harus sesuai dengan mobilitas tiap-tiap indera, misalnya indera cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu untuk perasa, bunyi untuk pendengaran, dan sifat permukaan bagi peraba.

Setelah adanya penyeleksian dalam diri mereka, apakah mereka terpengaruh dengan pengetahuan menutup aurat bagi dirinya atau mengabaikannya, tentunya mereka akan memutuskan berdasarkan keinginan dan tingkah laku yang sesuai dengan kesehariannya. Hal tersebut karena sudah dirasakan dan dipikirkan secara matang-matang oleh mereka sesuai dengan kenyamanan berbusana dalam menyesuaikan terhadap lingkungan sekitar mereka.

d. Proses penafsiran

Ialah proses dimana seorang individu menafsirkan sesuatu pada suatu objek yang dilihatnya, yang dipengaruhi karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan /minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Karena semua itu mempunyai pengaruh yang kuat pada penafsiran mereka.

Ketika mereka telah melewati ketiga proses sebelumnya, barulah mereka mulai menafsirkannya untuk menyesuaikan tentang cara berbusana yang sesuai dengan dirinya. Penafsiran tersebut tidak lepas dari sikap pergaulan mereka terhadap orang lain serta harapan yang mereka inginkan untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain agar terlihat menarik. Tentunya penafsiran tersebut dilakukan berdasarkan latar belakang keluarga atau budaya yang melakat pada dirinya. Sehingga mereka akan mengikuti keadaan yang dominan untuk disesuaikan ke dalam kehidupan berbusana sehari-harinya.

e. Proses pengecekan

Ialah proses dimana seseorang yang ingin membuktikan sendiri secara langsung dalam rangka membentuk pendapatnya sendiri. Dengan membuktikan sendiri, pemahaman seseorang akan lebih kuat dan yakin, daripada mengetahui dari orang lain. Dan proses pengecekan ini dapat disebut

sebagai hasil dari proses belajar, yang sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memahami sesuatu.

Setelah mereka menafsirkan rangsangan atau pengetahuan menutup aurat yang disesuaikan pada dirinya, maka selanjutnya mereka akan memutuskan untuk menggunakan busana yang sesuai dengan keinginannya. Ini merupakan tindakan langsung yang diinginkan dirinya untuk merasakan betul kenyamanan berbusana yang sesuai pada dirinya. Hasil keputusan yang dibuatnya merupakan gaya hidup yang menjadikannya sebagai seseorang yang berkepribadian khusus dalam berbusana yang akan melekat apada dirinya.

f. Proses reaksi

Ialah proses dimana seseorang memberikan reaksi terhadap suatu stimulus/ objek. Kemudian memunculkan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.¹¹

Setelah mereka sudah memutuskan busana yang tepat maka mereka akan memberikan reaksi kepada orang lain tentang keputusan yang diambilnya dalam berbusana. Tingkah lakunya tersebut berupaya untuk diperhatikan orang lain dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu hal yang dapat membuat dirinya dan orang lain dapat berinteraksi satu sama lain.

¹¹ Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Ikrar Mandiri, cet ke III), 1996, h 14

Menurut **Singgih Dirga Gunarsa**, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, diantaranya yaitu:

a. Motif

Motif adalah factor internal yang dapat merangsang perhatian. Adanya motif menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu dan sebaliknya.

b. Kesiediaan harapan, hal ini akan menentukan pesan yang mana, yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasi.

c. Intensitas rangsang

Kuat lemah rangsang yang diterima, akan sangat berpengaruh bagi individu.

d. Pengulangan suatu rangsang yang muncul atau terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.¹²

Menurut **Sarlito Wirawan Sarwono**, factor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, ialah sebagai berikut, yaitu:

a. Perhatian;

Biasanya seseorang tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitarnya sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu objek

¹² Singgih Dirga Gunarsa, Pengantar Psikologi, (Jakarta: Sumber Widya, cet. Ke IV), 1992, h

saja atau dua objek. Perbedaan focus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan pemahaman antara mereka.

b. Set;

Set adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul.

c. Kebutuhan;

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi pemahaman orang tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan pemahaman.

d. System nilai;

System nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang.

e. Ciri kepribadian;

Ciri kepribadian akan mempengaruhi pemahaman seseorang.

f. Gangguan kejiwaan;

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan pemahaman yang disebut halusinasi.¹³

Dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman oleh beberapa para tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu objek tidaklah berdiri sendiri atau terjadi begitu saja, akan tetapi dipengaruhi beberapa factor, baik yang berasal dari dalam maupun

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang), 1976, h 43

yang berasal dari luar. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap objek yang sama.

B. Remaja

Masa remaja adalah masa yang penuh bergejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis. Membahas tentang remaja memang menarik, karena setiap orang mempunyai kesan tersendiri tentang mereka.

1. Pengertian Remaja

Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain adalah *Priberteit*, *Adolescentia*, dan *Youth*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut Pubertas atau remaja. Etimologi atau asal kata istilah ini adalah:

- a. Puberty (inggris) atau *puberteit* (belanda) berasal dari bahasa latin : pubertas. Kata latin *Pubescere* berarti mendapat pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Istilah *puber* remaja sekitar masa pematangan seksual. Pada umumnya pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak perempuan.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata latin.

Adulescentia adolescere = adultus = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁴

Masa remaja dikenal dengan istilah , pubertas atau adolesen. Jersild menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Rachman Hermawan S. Bahwa pubertas adalah istilah yang menggambarkan kematangan jasmani seseorang, terutama karena tumbuhnya bulu-bulu pada bagian anggota genital. Sedangkan adolesen sebagai periode transisi dari masa anak ke masa dewasa.¹⁵

Elizabeth B.Hurlock mengemukakan, istilah remaja atau adolescence berasal dari kata latin adolescere (kata bendanya adolescentia yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa.¹⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, remaja berarti mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin.¹⁷

Perkembangan seorang akan menuju dewasa akan melalui masa kritis. Masa kritis itulah yang disebut masa remaja. Namun sebelumnya perlu diketahui bahwa, masa perkembangan seorang anak itu sendiri dibedakan menjaddi 3 (tiga) tahap, seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles. Ia mengemukakan seperti yang dikutip Kartini Kartono:

¹⁴ Panut Panuju dan Ida Umami, Psikologi Remaja, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet ke 1), 1991, h 2

¹⁵ Rachman Hermawan S, Penyalahan Narkotika oleh Para Remaja, (Bandung: Eresco), 1986, h 27

¹⁶ Elizabeth B.Hurlock, Psikologi Perkembangan:suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan, terjemahan dari Development Psikology, A life-span Approach, Fifth Edition oleh Isti Widiyanti, (Jakarta: Airlangga), h 206

¹⁷ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud), h 944

1. 0-7 tahun, disebut masa anak kecil atau masa bermain;
2. 7-14 tahun, masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah rendah;
3. 14-21 tahun, disebut masa remaja atau masa pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.¹⁸

Selain pengertian diatas, ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli mengenai remaja, diantaranya:

Menurut Zakiah Daradjat, masa remaja merupakan masa peralihan diantara masa anak-anak dan dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat diantara segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak dalam bentuk badan, sikap, cara berpikir, bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai 13 tahun dan berakhir kira-kira 21 tahun.¹⁹

Mengenai batasan umur remaja, para ahli jiwa tidak sependapat. Karena memang dalam kenyataan hidup, umur permulaan dan berakhirnya masa remaja itu berbeda dari seorang kepada orang lain. Bergantung kepada masing-masing individu dan masyarakat diman ia hidup.²⁰

Sedangkan M. Alisuf Sabri menyatakan bahwa masa remaja berlangsung dari saat individu matang secara seksual sampai usia matang secara hukum.²¹

¹⁸ Kartini Kartono, Psikologi Sosial, (Bandung: Mandar Maju), 1990, h 28

¹⁹ Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: Gunung Agung) cet ke 12, 1986, h 101

²⁰ Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang), cet ke 18, 2005, h 82

²¹ M. Alisuf Sabri, Pengantar Psikologi dan Perkembangan, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), cet ke 1, 1993, h 160

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja ialah masa yang bergejolak masa yang masih rentan dengan pengaruh hal luar/ lingkungan, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, masa pertumbuhan dengan ditandai mulai tumbuhnya organ-organ seksualnya, dan masa perkembangan dimana ia mulai berkembang cara berpikirnya.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentan kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang mebeda-bedakannya dengan periode-periode dan sesudahnya. E. Hurlock mendefinisikan cirri-ciri masa remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode penting

Sebagai besar anak muda, usia diantara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan . tak dapat disangkal, selama kehidupan janin dan tahun pertama atau kedua setelah kelahiran, perkembangan berlangsung semakin cepat dan lingkungan yang baik semakin menentukan, tetapi yang bersangkutan sendiri bukanlah remaja yang memperhatikan perkembangan atau kurangnya perkembangan dengan perasaan kagum, senang atau takut, artinya perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, memerlukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini bukan lagi seorang anak dan juga orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun, adapun perubahan itu adalah:

- a. Meningkatnya emosi
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan kelompok social
- c. Timbulnya masalah-masalah baru
- d. Berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah
- e. Sebagai remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah sendiri-sendiri, namun masalah pada remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalahnya menurut cara yang mereka yakini. Banyak remaja menemukan penyelesaiannya meskipun tidak sesuai dengan harapan mereka.

5. *Masa remaja mencari identitas*

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan keluarga masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal sebelumnya.

6. *Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan*

Pandangan orang dewasa yang buruk mengenai remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan antara remaja dengan orang tua terjadi jarak yang menghalangi remaja untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi pelbagai masalahnya.²²

2. *Pengertian Remaja Puteri*

Remaja putri adalah masa dimana terjadinya peningkatan kadar hormon pada anak perempuan yang menyebabkan pematangan payudara, ovarium, rahim, dan vagina serta menstruasi. Disamping itu juga timbul ciri-ciri seksual sekunder, misalnya tumbuhnya rambut kemaluan dan rambut ketiak. Ini terjadi pada remaja putri usia 9-16 tahun.²³

Aristoteles menulis dalam *Histeria Animalium*, ia menyatakan bahwa remaja putri ditandai dengan tumbuhnya payudara mulai membesar dan dimulainya haid. Ia

²² Elizabeth B.Hurlock, Psikologi Perkembangan, edisi kelima, (Jakarta:Erlangga), 1980, h 207-210

²³ www.medicastore.com remaja putri, diakses pada 8 Nopember 2010

menguraikan bahwa remaja putri mudah marah, penuh gairah, sangat rajin, dan selalu memerlukan pengawasan karena berkembangnya dorongan-dorongan seksual.²⁴

Disisi lain, remaja putri yang sudah mulai mengalami menstruasi yang seringkali pada awal mengalaminya menimbulkan kegelisahan. Dan juga timbulnya jerawat pada bagian wajah remaja putri yang menimbulkan kegelisahan pula.²⁵

C. Konsep Menutup Aurat

Masyarakat islam disamping wajib beriman kepada Allah dan hari akhir (hari kiamat) harus menjaga keutamaan, kesucian dan kehormatan. Bahkan wajib menentang segala cara yang menghalalkan pergaulan bebas tanpa batas, lebih-lebih yang dilandasi oleh selera syahwat. Dalam hal itu hukum islam bermaksud menegakkan prinsip pencegahan, tidak member lubang kepada umatnya untuk mudah terjerumus ke dalam kerusakan masyarakat.²⁶

1. Pengertian Aurat

Aurat menurut bahasa dan kata-kata aurat adalah dari sumber rumpun kata-kata:

²⁴ Elizabeth B.Hurlock, Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan, edisi kelima, (Jakarta: Erlangga), h 184

²⁵ Moh Ali dan Moh Asrori, Psikologi Remaja, Perkembangan peserta didik, (Jakarta: Bumi Aksara), 2009, h 21

²⁶ DR.Yusuf Al Qardhawi, Fatwa-fatwa Mutakhir, 1996, (Bandung: Pustaka Hidayah), h 538

1. “Awira” عور artinya hilang perasaan. kalau dipakai untuk mata, maka berarti mata itu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini member arti yang tidak baik dan dipandang memalukan dan mengecewakan. Kalau sekiranya kata ini yang emnjadi sumber dari kata “aurat”, maka berarti bahwa aurat itu adalah sesuatu yang mengecewakan dan tidak dipandang baik.
2. “Aara” عار berarti menutup dan menimbun seperti menutup mata air dan menimbunnya. Ini berarti pula, bahwa Aurat itu adalah sesuatu yang ditutup dan ditimbun hingga tidak dapat dilihat dan dipandang.
3. “A’wara” اعور yakni sesuatu yang jika dilihat akan mencemarkan. Dari sini terdapatlah kata “Aurat” yang artinya sesuatu anggota yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kecewaan dan malu.²⁷
 Definisi aurat dari segi bahasa ialah kekurangan. Dari segi syara’ ialah sesuatu yang wajib disembunyikan dan yang haram dilihat.²⁸

Aurat menurut etimologi ialah setiap sesuatu yang terlihat buruk. ‘awar artinya kurang, aib, dan buruk. Setiap sesuatu yang ditutupi orang karena tidak mau dipandang hina dan malu adalah aurat. Bentuk jamaknya adalah ‘aurat.

Disebut pula *sauah*; karena memperlihatkannya merupakan perbuatan buruk yang menjelaskan pelakunya jika dia termasuk orang yang shaleh, lantaran akan muncul celaan dan hinaan yang menyimpannya. Adapun menurut terminology, aurat

²⁷ Fuad Mohd.Fachrudin, Aurat dan Jilbab dalam pandangan Islam, (Jakarta:CV.Pedoman Ilmu Jaya), 1984, h 12

²⁸ Wahbah al Zuhaili, Fiqh dan perundangan Islam, 1994, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka), h 597

ialah sebagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dan diharamkan membuka, melihat atau menyentuhnya.

Berdasarkan akal dan syariat, menutup aurat dari pandangan mata ialah wajib. Sebab, ada unsure keburukan dalam menampakkannya. Sesuatu yang buruk, akal dan syariat tentu akan menolaknya. Kaum muslimin sepakat tentang kewajiban menutup aurat dihadapan orang lain.²⁹

Aurat dari tinjauan psikologis, aurat dengan pengertian yang mendalam menjadikan alam berbicara siang dan malam. Aurat dengan sifatnya yang menonjol meliarkan pandangan dan menjauhkan khayal. Dan aurat yang dipertunjukan meringankan perasaan mendapatkannya. Jika manusia mengetahui arti aurat, ia pasti akan menjaganya dengan seluruh tenaga dan akan melindunginya dari mata-mata musuh dan lawan. Maka yang penting ialah mengetahui arti dari sesuatu hingga kita dapat menilainya.³⁰

Aurat menurut DR. Fuad Mohd Fachrudin adalah menutup yang terbuka atau selimut menutup badan atau tirai menghambat pandangan atau ucapan “A`uzubillah” yang menjauhkan setan. Menutup aurat berarti menjauhkan diri dari setan sedangkan memakai jilbab berarti membaca “bismillah” beserta dengan Allah. Dari segi lain dapat dikatakan, bahwa ini member arti mengikuti perintah Allah dan memasukkan diri ke dalam golongan yang Islam yang beriman.

²⁹ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, Panduan Berbusana Islami; menjadi pribadi Islami yang menawan, 2007, (Jakarta: Almahira), h 7

³⁰ DR.Fuad Mohd Fachrudin, Aurat dan Jilbab dalam pandangan Islam, 1984, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya), h 43

Aurat ialah sesuatu yang menimbulkan berahi/ syahwat, membangkitkan nafsu angkara murka sedangkan ia mempunyai kehormatan dibawa oleh rasa malu supaya ditutup rapi dan dipelihara agar tidak terganggu manusia lainnya serta menimbulkan kemurkaan padahal ketentraman hidup dan kedamaian hendaklah dijaga sebaik-baiknya.

Aurat hanya didapatkan pada dirinya makhluk manusia, sebab manusia itulah makhluk penilai hidup dan mempertimbangkan arti hidup. Ia mempunyai rasa dan perasaan. Ia diberikan hak milik pribadi dan bertugas memelihara kesucian dan kebersihan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Manusia adalah makhluk yang sadar dapat membedakan kecantikan dari yang buruk dan jelek. Dan ia pun memegang peranan dalam menentukan sikap hidup yang dapat diterima menurut pandangan dari ajaran-ajaran Islam. Dan manusia itu adalah makhluk yang mempunyai watak dan naluri yang dapat mengukur ketinggian rasa, kata dan karya. Maka manusia itu adalah jiwa yang besar pengaruhnya dalam ketentraman hidup dan menjaga kehormatan akhlak dan budi pekerti manusia itu sendiri.³¹

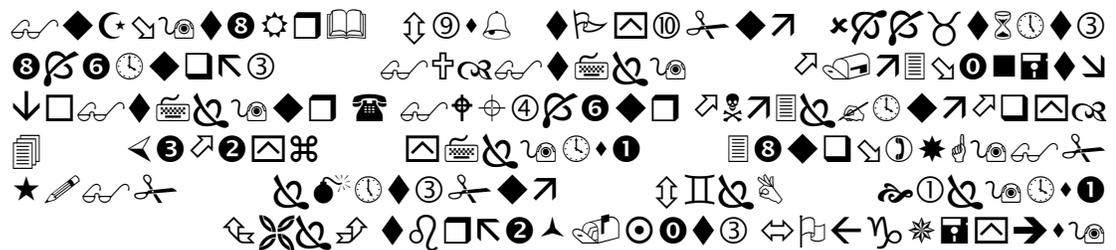
Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa Aurat adalah sebagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain dan itu merupakan kewajiban semua muslimah, dan untuk melindungi muslimah dari gangguan orang yang ingin berbuat kejahatan.

³¹ Fuad Mohd.Fachrudin, Aurat dan Jilbab dalam pandangan Islam, 1984. (Jakarta: CV.Pedoman Ilmu Jaya), h 10

2. Perintah Menutup Aurat

Allah telah mengajarkan kaum perempuan tata cara menutup bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan. Yaitu dengan cara menyelubungkan kerudung dikepala, kemudian menutupnya mulai dari bagian atas, wajah bagian atas hingga dada. Dengan begitu, tubuh yang terletak diantara keduanya, yaitu wajah dan leher sehingga semua ini tidak terlihat sedikitpun.³²

Sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya dalam QS.Al-A'raf ayat 26 tentang Perintah Menutup Aurat ialah sebagai berikut :



“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah ntuk perhiasan itulah yang paling baik. Dan pakaian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”.³³

Dan juga Kewajiban Menutup Aurat, seperti dalam firman Allah QS. An Nuur ayat 31 sebagai berikut:



³² Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, Panduan berbusana Islami;menjadi pribadi yang Islami yang menawan, (Jakarta: Almahira), 2007, h 73
³³ Al Aliyy, Alquran dan Terjemahnya, (Jakarta: CV.Diponegoro), h 121

muhrimnya seluruh tubuhnya kecuali muka, kepala, tengkuk, kedua telapak tangan, dan kedua kaki. Tetapi jika dibimbangi menimbulkan keseronokan, maka haram mendedahkan perkara-perkara tadi. Pengharaman itu bukan karena perkara tersebut menjadi aurat, tetapi karena dibimbangi menimbulkan keseronokan. Aurat perempuan dihadapan laki-laki muhrimnya ialah seluruh tubuh kecuali muka, kedua tangan, kaki dan betis.³⁵

Para ulama sepakat bahwa seluruh badan selain muka, telapak tangan, dan telapak kaki merupakan aurat perempuan. Bagian ini wajib ditutupi, mereka juga sepakat bahwa muka tidak termasuk aurat, tetapi mereka berbeda pendapat tentang telapak tangan dan telapak kaki.

Pertama; Imam Ahmad dan Dawud mengutarakan pendapat popular, yang menjadi pedoman Mazhab Hambali bahwa seluruh badan perempuan adalah aurat, kecuali wajah secara khusus. *Kedua*; Jumhur Ulama diantara mereka adalah kalangan Maliki, Syafi'i, dan Abu Hanifah dalam riwayatnya, serta Ahmad menurut riwayatnya yang ditarjih oleh sebagian ulama Mazhab Hambali, kalangan Zhahiriyyah, Auza'i, dan Abu Tsaur berpendapat bahwa seluruh tubuh perempuan selain wajah dan dua telapak tangan dari ujung jari hingga pergelangan tangan, bagian luar dan dalam adalah aurat. *Ketiga*; kalangan Hanafiah berdasarkan pendapat yang paling shahih menurut mereka, Ats Tsaur, dan Muzani dari kalangan Syafi'iyah berpendapat

³⁵ Wahbah al Zuhaili, pntjrmh Syed Ahmad Syed Hussain, Fiqh dan Perundangan Islam, (Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1994, h 614

bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat selain wajah dan telapak tangan, demikian pula telapak kaki, baik bagian luar maupun bagian dalam.³⁶

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kaum wanita berkewajiban menjaga dan memelihara aurat dan menggunakan busana. Dalam hal ini khususnya mengenakan hijab, tidak menampakkan perhiasan dan tidak berdandan secara berlebihan. Hak kewajiban wanita dalam hal itu adalah mengenakan busana yang menutupi badan dan tinggal di rumah. Secara khusus kaum wanita diperintahkan supaya mengenakan penutup badan tidak menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka.³⁷

Norma dan aturan yang ada dalam islam, bukan untuk membatasi ekspresi seseorang. Ia justru hadir untuk menunjukkan cara berekspresi diri sendiri maupun orang lain. Yang baik bagi kita, belum tentu baik bagi orang lain, begitu pula sebaliknya.

Islam tidak melarang mereka yang ingin tampil menarik, bahkan Islam menganjurkan mereka berpenampilan sebaik mungkin, lahir dan batin. Islam menganjurkan agar mereka mengenakan busana yang tidak membuat orang lain menilai negative pada pemakainya; busana yang tidak membuat orang lain menjadi minder; busana yang tidak membuat lawan jenis menjadi terangsang, dan hal sebagainya.

³⁶ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, Panduan berbusana Islami; menjadi pribadi muslim yang menawan, (Jakarta: Almahira), 2007, h 48

³⁷ Syaikh Ibnu Taimiyah, Jilbab dan Cadar dalam Alquran dan As sunnah, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 1994, h 20

Sebagai komunitas muslim terbesar di dunia, bangsa Indonesia seharusnya mampu menunjukkan ajaran itu melalui aktifitas keseharian, baik dalam berinteraksi, berpenampilan, maupun berbusana. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, masyarakat kita lebih suka meniru gaya masyarakat Barat daripada mengikuti aturan syariat Islam. Seperti para wanita lebih suka mengenakan busana-busana yang memperlihatkan lekukan dan tonjolan tubuhnya, seolah dengan sengaja mereka merangsang orang yang melihatnya.³⁸

3. Batasan – batasan Menutup Aurat

Islam telah menetapkan batas-batas tertentu untuk aurat laki-laki dan perempuan. Dalam istilah syariat, aurat adalah bagian anggota tubuh yang wajib ditutup. Islam telah menetapkan aurat laki-laki antara pusat sampai lutut. Mereka diperintahkan untuk tidak membuka aurat dihadapan orang lain, dan dilarang pula melihat aurat orang lain. Batasan aurat wanita lebih luas ketimbang aurat laki-laki. Setiap wanita diwajibkan menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan, dari pandangan laki-laki bukan muhrim.³⁹

Aurat mempunyai batas-batas yang berbeda antara pria dan wanita yaitu:

1. Bagi pria yang dinamakan “aurat” itu ialah antara pusat dan lutut, baik didalam sembahyang maupun diwaktu lainnya hanya didalam keadaan

³⁸ Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam Thawilah, Panduan berbusana Islami; menjadi pribadi Islami yang menawan, (Jakarta: Almahira), 2007, h 5

³⁹ Husein Shahab, Jilbab menurut Alquran dan As sunnah, (Bandung: Mizan), 1995, h 44

bersendiri, maka aurat itu ialah kedua kemaluan. Didalam keadaan darurat dapat seseorang melakukan shalat tanpa pakaian.

2. Bagi wanita yang dinamakan aurat ialah seluruh tubuhnya selain muka dan tangannya baik didalam shalat maupun diluarnya. Adapun didalam keadaan sendirian, maka auratnya adalah diantara pusat dan lututnya. Menutup aurat itu adalah tindakan yang harus dilakukan oleh manusia sekalipun dihadapan jin dan malaikat baik didalam keadaan sendirian maupun didalam gelap gulita.⁴⁰

Batas-batas aurat bagi wanita yang wajib ditutup ialah seluruh tubuh wanita kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan.⁴¹

⁴⁰ Fuad Mohd Fachrudin, *Aurat dan Jilbab dala pandangan Islam*, (Jakarta: CV.Pedoman Ilmu Jaya), 1984, h 24

⁴¹ Mulhandy ibn Haj, "Enam puluh satu tanya jawab tentang jilbab", (Yogyakarta: Espe Press Bandung), h 4